

BAB IV

KESIMPULAN

Jathilan Jago merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulonprogo. Jathilan Jago ini mengusung cerita dongeng tentang cindelas adu jago. Alasan pemilihan cerita tersebut karena adu jago dilambangkan sebagai perselisihan antar warga, tetapi kemudian mereka bersatu kembali karena mereka sadar bahwa mereka semua itu adalah saudara.

Jathilan Jago merupakan kesenian yang kehadirannya masih bertahan di dusun Jurang Jero, yang pada awalnya berfungsi sebagai media menyatukan warga dan saat ini berfungsi sebagai seni pertunjukan yang memberikan hiburan kepada masyarakat. Kehadiran Jathilan Jago sangat digemari masyarakat karena disamping merakyat, juga tidak dipungut bayaran untuk menontonnya, sehingga masyarakat bisa datang berduyun-duyun melihat pertunjukan tersebut. Kehadirannya juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakatnya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari tingkah laku masyarakat yang membentuk suatu kerukunan, persaudaraan, kebersamaan dan kegotong-royongan.

Kesenian ini cukup digemari oleh warga Jurang Jero untuk kebutuhan dalam berbagai kegiatan sosial budaya seperti untuk hiburan dalam acara pernikahan, khitanan, nadar, peringatan hari besar dan sebagainya. Dengan

demikian dasarnya kesenian ini mengandung nilai estetis yang tercermin dalam bentuk pertunjukannya dan nilai sosial budaya yang berfungsi untuk mempererat ikatan solidaritas antar warga masyarakat.

Berdasarkan pembahasannya bentuk pertunjukan Jathilan Jago sudah mengalami banyak perubahan, pada awalnya penarinya berusia remaja, sekarang penarinya adalah anak-anak. Gerak-gerak yang digunakan pada awalnya lebih bersifat gagah sedangkan sekarang gerakan lebih diperlembut. Motif gerak yang digunakan juga lebih sedikit, hanya diperbanyak dengan pengulangan. Hal tersebut dilakukan agar penari yang masih tergolong anak-anak lebih mudah mengingatnya, karena hanya mengulang gerakan-gerakan yang sudah ada. Selain itu penggunaan pola lantai juga sudah lebih divariasikan, tidak hanya berjajar dua-dua saja, tetapi dengan variasi diagonal, membentuk huruf X dan huruf V. Namun tidak menutup kemungkinan pola lantai dan posisi penari bisa disesuaikan dengan tujuan dibentuknya Jathilan Jago, misalnya pada saat menggambarkan perdamaian dengan pola lantai lingkaran besar, posisi penari bisa diselang-seling antara kelompok merah dengan kelompok kuning, agar terlihat benar-benar menyatu.

Penggunaan kostum dan bahan yang masih menggunakan apa yang ada, kemungkinan masih bisa ditambah atau diganti dengan yang lebih sesuai, seperti penggunaan rompi pada prajurit bendera, rompi itu terkesan seperti seragam baris-berbaris ataupun seragam *drum band*. Akan lebih baik jika rompi tersebut tidak

digunakan, dan hanya menggunakan *celana panji* dengan ditambah kain, *stagen* dan *kamus timang*.

Tembang yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan Jago tidak menceritakan tentang Cindhelaras *adu jago* maupun perselisihan warga Jurang Jero, tetapi justru menceritakan tentang keadaan kabupaten Kulonprogo. Akan lebih baik dan lebih pas jika tembang yang dibawakan juga berisi tentang cerita dan tema yang diangkat.

Tujuan dibentuknya kesenian Jathilan Jago adalah sebagai media pemersatu warga Jurang Jero yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam Pemilu. Jathilan Jago menggunakan warna kuning dan merah sebagai simbol dari partai yang ada, seperti warna kostum dan properti. Jathilan Jago memang bukanlah satu-satunya penyebab bersatunya kembali warga Jurang Jero, tetapi setidaknya keberadaan Jathilan Jago membuat warga berpikir untuk menyatukan kembali perselisihan yang ada.

Melalui kesenian Jathilan Jago hubungan sosial warga dusun Jurang Jero dapat tercipta dan terjalin dengan baik, baik antara unsur-unsur yang terdapat didalam Jathilan Jago maupun dalam lingkungan sekitarnya. Pertunjukan Jathilan Jago itu sendiri secara langsung maupun tidak merupakan sarana pengikat solidaritas semua warga masyarakat untuk menciptakan persatuan dan sarana pergaulan hidup antar warga. Fungsi sosial ini barangkali akan mampu menjaga kesenian Jathilan Jago dari bahaya kepunahan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

1. SUMBER TERTULIS

- Adisumarto, Mukidi, 1986, dalam Soedarsono, et. al., *Kesenian , Bahasa dan Foklor Jawa*, Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi.
- Bakker, Anton, 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Gramedia.
- Elfeldt, Louis, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- Ensiklopedia Tari Indonesia, 1985, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991, jilid XVI, Jakarta, Cipta Adi Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, ELKAPHI.
- Harsono, 1999, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Putra Abardin.
- Hawkins, Alma M., 1988, *Creating Through Dance*, Terj. Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- Herusatoto, Budiono, 2001, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Humphrey, Doris, 1983, *Seni Menata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto, Jakarta, Lembaga Kesenian Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

- Kussudiardjo, Bagong, 1992, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Padepokan Press.
- Langer, Suzanne K., 2006, *Problematika Seni*, Terj. Fx. Widaryanto, Sunan Ambu Press, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, Terj. Soedarsono, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, 1983, *Koreografi*, Jakarta, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1992, *Koreografi*, untuk Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 2004, *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra Jakarta.
- Peursen, van, 1979, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Pigeaud, Th, 1991, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, Solo.
- Rokhyatmo, Amir, 1986, "Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar", dalam Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- _____, 1986, *Pengantar Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikud Jakarta.
- Senen, I Wayan, 1982/1983, *Pengetahuan Musik Tari : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Proyek Pengabdian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jaqueline, 1975, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1976, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta, Konservatori Tari Indonesia.

_____, 1976, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

_____, 1987, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

_____, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, University Gajah Mada Press.

Soedjono, 1976, *Pengantar Sosiologi*, Bandung, Alumni.

Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta, ELKAPHI.

Suryo, Djoko, et al., 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*, Departemen P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Sutardjo, Kartohadikoesoemo, 1984, *Desa*, Jakarta, Balai Pustaka.

2. SUMBER LISAN

1. Kudi Sasmito berusia 66 tahun, ketua kesenian Jathilan Jago dan penata tari.
2. Sis Diman, berusia 62 tahun, kepala dusun Jurang Jero.
3. Supriyono, berusia 51 tahun, pernah *nanggap* kesenian Jathilan Jago.